

## **Pelatihan *Reflective Thinking* untuk Meningkatkan Kesadaran Orientasi Masa Depan Siswa SMAN 11 Pangkaje'ne Sulawesi Selatan**

**(*Reflective Thinking Training to Increase Future Orientation Awareness of Students of SMAN 11 Pangkaje'ne South Sulawesi*)**

**Umniyah Saleh<sup>1</sup>, Rizky Amalia Jamil<sup>2</sup>, Yassir Arafat Usman<sup>3</sup>, Triani Arfah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Hasanuddin, Perintis Kemerdekaan No. KM 10, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: umniyah.saleh@unhas.ac.id

**Diterima 17 November 2023, Disetujui 22 Desember 2023**

**Abstrak:** Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan berkontribusi besar bagi pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Fase remaja merupakan tahapan penting untuk mulai membentuk identitas diri yang jelas termasuk dalam hal perencanaan masa depan. Hanya saja, remaja sering kali mengalami kebingungan terkait orientasi masa depannya sehingga sulit menetapkan tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan. Meskipun sebagian besar dari mereka telah memiliki cita-cita, namun hal tersebut kurang didasari akan kemampuan pengenalan diri terkait kekuatan dan kelemahannya. Berdasarkan tinjauan literatur, metode *reflective thinking* yang diterapkan melalui refleksi pengalaman menjadi suatu model pembelajaran yang penting. Dengan metode ini, individu dapat lebih mengenali potensi dirinya berdasarkan pemaknaan atas pengalamannya di masa lalu. Pelatihan ini dilakukan selama dua hari yaitu pada tanggal 24 - 25 Mei 2023 di SMA Negeri 11 Pangkaje'ne, dengan jumlah peserta pelatihan sebanyak 31 orang yang merupakan siswa/siswi kelas XI. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif dalam memaknai pengalaman akan membantu remaja mengenali kekuatan dan kelemahan, serta minat dan bakat yang dimiliki. Pemahaman ini dapat menjadi acuan bagi mereka dalam menetapkan tujuan masa depan. Arah masa depan yang jelas mampu mengarahkan remaja untuk menetapkan langkah dan strategi-strategi spesifik untuk mencapai tujuannya. Hal ini akan meningkatkan peluang bagi remaja untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan menjalani karier yang sesuai potensinya di masa depan.

**Kata kunci:** berpikir reflektif; orientasi masa depan; remaja

**Abstract:** Adolescents are the next generation of the nation who will contribute greatly to the development of Indonesia's human resources. The adolescent phase is an important stage to start forming a clear self-identity including in terms of future planning. However, adolescents often experience confusion regarding their future orientation, making it difficult to set goals and strategies to achieve the future. Although most of them have aspirations, it is less based on the ability to recognize themselves related to their strengths and weaknesses. According to the literature review, the reflective thinking method applied through reflection of experience is an important learning model. With this method, individuals can better recognize their potential based on the meaning of their past experiences. This training was conducted for two days on 24 - 25 May 2023 at SMA Negeri 11 Pangkaje'ne, with a total of 31 participants who were students of class XI. The results of this training show that the ability to think reflectively in interpreting experiences will help adolescents recognize their strengths and weaknesses, as well as their interests and talents. This can be a reference for them in setting future goals. A clear future direction can lead adolescents to set specific steps and strategies to achieve their goals. This will increase the chances for adolescents to get a decent job and have a career that suits their potential in the future.

**Keywords:** adolescent; future orientation; reflective thinking

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi menuju dewasa. Pada masa ini, remaja akan mengalami sejumlah perubahan untuk bertransformasi menjadi orang dewasa. Perubahan tersebut, meliputi pertumbuhan fisik, kematangan aspek perkembangan kognitif dan emosional, peningkatan keinginan akan otonomi dan kemandirian, serta termasuk konstruksi identitas yang menjadi tugas perkembangan penting di masa remaja. Salah satu komponen penting dalam konstruksi dan perkembangan identitas remaja adalah orientasi masa depan (*future orientation*) (Ferrer-Wreder dkk., 2002).

Orientasi masa depan merujuk pada bagaimana individu melihat masa depan mereka dalam hal tujuan, harapan, dan ekspektasi (Nurmi & Pulliainen, 1991). Johnson, Blum, dan Cheng (2014) juga mengembangkan model dan mendefinisikan orientasi masa depan sebagai suatu konstruk yang terdiri dari tiga komponen yaitu ekspektasi, aspirasi, dan perencanaan. Komponen ini berkembang di sepanjang kehidupan dan dipengaruhi oleh pengalaman awal kehidupan serta beragam faktor penentu individual maupun lingkungan. Orientasi masa depan yang jelas mengindikasikan bahwa individu memiliki tujuan yang jelas, kemampuan perencanaan masa depan yang baik, dan bahkan ketangguhan dalam mengatasi berbagai rintangan terhadap masa depannya.

Orientasi masa depan pada remaja, khususnya terkait perencanaan karier di bidang pekerjaan, merupakan hal yang krusial. Lingkungan pekerjaan akan mendominasi kehidupan seseorang dalam jangka waktu yang cukup lama dari rentang kehidupan. Keputusan

yang dibuat mengenai pekerjaan dan karier akan secara signifikan memengaruhi relasi sosial, aktivitas, tempat tinggal, target materi, keputusan untuk menikah, dan bahkan cara mengasuh anak di masa depan (Grinder, 1978).

Sejumlah riset telah menunjukkan bahwa orientasi masa depan berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan (*wellbeing*) remaja. Remaja yang memiliki orientasi masa depan yang jelas lebih cenderung terhindar dari perilaku yang berisiko, seperti penggunaan narkoba, perilaku seks berisiko, dan kekerasan (Borowsky, Ireland, & Resnick, 2009; Steinberg, 2008). Hal ini dikarenakan dengan adanya orientasi yang jelas terhadap masa depan, remaja menjadi lebih mampu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang atas tindakannya (Steinberg, 2008). Orientasi masa depan yang jelas juga dikatakan sebagai prediktor penting bagi kapasitas remaja dalam menghadapi berbagai tantangan terkait masa depannya (Ostaszewski & Zimmerman, 2006). Hal ini dikaitkan dengan kemampuan remaja dalam menunda kesenangan sementara dan menjadi lebih tangguh karena berharap akan masa depan yang positif. Orientasi masa depan yang jelas akan membantu remaja membangun, mengembangkan identitasnya, dan mendorong mereka melewati transisi yang sukses menuju masa dewasa.

Sebaliknya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit remaja yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi belum memiliki keyakinan akan kariernya di masa depan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Creed, Patton, dan Prideaux (2006) yang mengemukakan bahwa hampir 50% peserta didik mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan

untuk karier yang akan dijalani karena terlalu banyaknya pilihan pekerjaan, pendidikan, dan kebutuhan yang diperlukan di masa depan. Meskipun remaja telah memiliki cita-cita, hal ini belum didasarkan pada pengenalan akan potensi diri sehingga mereka belum mampu membuat langkah-langkah yang spesifik dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Gambaran tersebut mencerminkan adanya hal yang perlu dilakukan dalam membangun kesadaran remaja akan orientasi masa depannya.

Pada dasarnya, sejumlah penelitian telah berupaya mengungkap tentang faktor determinan orientasi masa depan remaja. Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa orientasi masa depan remaja dibentuk oleh kombinasi berbagai faktor demografi, psikologis, dan faktor lingkungan sosial. Faktor demografi, di antaranya usia, jenis kelamin, dan kelas sosial (Nurmi, 1987). Adapun faktor psikologis, meliputi konsep diri, efikasi diri, harga diri (*self-esteem*), komitmen, kontrol dan tanggung jawab, serta eksplorasi identitas (Johnson, Blum, & Cheng, 2014; Kerpelman & Mosher, 2004); sementara faktor sosial salah satunya dikaitkan dengan kualitas interaksi keluarga. Keluarga dengan kualitas interaksi yang positif dan banyak diskusi mengarah pada peningkatan minat anak terhadap masa depan (Nurmi & Pulliainen, 1991). Pemahaman tentang faktor-faktor determinan ini dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi untuk membantu remaja meningkatkan orientasi masa depan remaja.

Johnson, Blum, dan Cheng (2014) mencatat bahwa program yang telah dilakukan untuk meningkatkan orientasi masa depan remaja lebih mengarah pada modifikasi variabel lingkungan sosial yang dalam hal ini adalah sekolah. Lebih

lanjut disebutkan bahwa program peningkatan orientasi masa depan remaja kebanyakan hanya berfokus pada upaya mendorong aspirasi dan belum ke arah peningkatan keterampilan perencanaan. Keterampilan perencanaan karier dikatakan sangat terkait dengan atribut individual. Praktisi juga mengungkapkan bahwa banyak program pengembangan pemuda yang masih kesulitan dalam menguatkan keterampilan yang penting bagi peningkatan orientasi masa depan.

Salah satu keterampilan yang ditawarkan adalah keterampilan berpikir reflektif. Berpikir reflektif didefinisikan sebagai cara berpikir aktif yang dilakukan terus menerus dengan cara memproses secara berhati-hati dalam mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman di masa lalu untuk mengambil kesimpulan dan *insight* yang dapat dijadikan informasi bagi individu untuk menetapkan rencana di masa yang akan datang (Dewey, 1933; Shermis, 1999; Suyanto & Jihad, 2013). Hal ini dikarenakan dalam berpikir reflektif individu mengintegrasikan masa lalu, masa kini, dan masa depan, maka keterampilan ini menjadi penting dimiliki dalam hal perencanaan masa depan.

Pelatihan ini menggunakan model pembelajaran *experiential learning*, yaitu proses belajar berdasarkan pengalaman yang terjadi ketika seseorang tertarik kepada aktivitas, tertarik untuk melihat kembali secara kritis, tertarik untuk memanfaatkan pengetahuan dari hasil analisis, dan menggunakan hasilnya di kehidupan sehari-hari. Ada 4 langkah dalam proses refleksi atas pengalaman berdasarkan model *Experiential Learning Theory* (ELT) yang dikembangkan oleh Kolb (Kolb & Kolb, 2005), yaitu (1) mengingat/berpikir kembali tentang peristiwa/pengalaman,

(2) menghadirkan kembali pikiran dan perasaan-perasaan “pada saat itu” ke masa kini, (3) mengevaluasi dan memberikan makna pada pengalaman (menarik *insight*/pembelajaran atas pengalaman, dan (4) membuat rencana/langkah-langkah sebagai antisipasi pengalaman.

Keterampilan berpikir reflektif memungkinkan individu untuk melihat kembali pengalamannya secara dekat dan bahkan menjelajahnya secara mendalam. Hal ini menjadikan individu mampu belajar dan memaknai pengalaman hidupnya sehingga dapat dijadikan acuan dalam melakukan perencanaan di masa yang akan datang. Lebih lanjut, pemaknaan tersebut juga akan membawa individu pada pengenalan diri yang lebih baik. Kerpelman dan Mosher (2004) menyebutkan dalam temuannya bahwa eksplorasi identitas merupakan salah satu faktor yang dapat memprediksi orientasi masa depan. Remaja yang memiliki skor tinggi dalam eksplorasi identitas akan memiliki skor yang tinggi dalam orientasi masa depan. Hal ini dikaitkan dengan adanya pengenalan diri dan potensi diri dalam proses eksplorasi identitas yang memungkinkan individu mampu menetapkan dan merencanakan tujuan masa depan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat diasumsikan bahwa keterampilan berpikir reflektif memungkinkan individu mampu mengenali diri dan potensinya yang penting dalam menetapkan tujuan masa depan. Dengan demikian, perlu dilakukan evaluasi efektivitas pelatihan *reflective thinking* dalam membangun kesadaran remaja akan orientasi masa depannya.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Negeri 11 Pangkajene pada tanggal 24 – 25 Mei 2023 dengan peserta Siswa Kelas XI usia antara 16-18 tahun yang berjumlah 31 orang. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini, meliputi:

- 1) Tahap persiapan, yaitu tahapan untuk merancang dan mempersiapkan teknis pelaksanaan program yang terdiri dari penentuan materi pelatihan, modul pelatihan, *rundown*, dan alur pelaksanaan pelatihan, serta hal-hal yang terkait dengan persiapan teknis pelaksanaan kegiatan.
- 2) Tahap pelaksanaan, yaitu tahapan dari realisasi kegiatan yang dilaksanakan selama dua hari. Berikut adalah rincian pelaksanaan program:

### Hari Pertama:

- Perkenalan, diskusi *ground rules* dan orientasi kegiatan;
- Peserta mengisi asesmen “Refleksi Diri”, diskusi dalam kelompok kecil dan menampilkan hasil diskusi yang menghasilkan *insight* dalam berbagai modus ekspresi. Pada sesi ini peserta difasilitasi untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri melalui pengisian asesmen refleksi diri;
- Penyampaian materi “*Reflective Thinking*”, yaitu pentingnya *reflective thinking* dan tahapan dalam melakukan refleksi. Di bagian akhir sesi ini, peserta difasilitasi dengan *take home assignment* yaitu menuliskan refleksi pengalaman mengikuti

pelatihan hari pertama

### Hari Kedua:

- Peserta berbagi refleksi terutama *insight* yang diperoleh dari pelatihan hari pertama;
  - Kemudian peserta difasilitasi melakukan *imagery*, dengan cara peserta melakukan *flashback* perjalanan hidup dari masa TK, SD, SMP, dan SMA. Kemudian peserta membayangkan diri mereka 10 tahun ke depan. Hal ini bertujuan untuk membantu peserta lebih mengenali dirinya, yaitu dirinya di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang;
  - Penyampaian materi “Orientasi Masa Depan dan *Goal Setting*”. Peserta juga diminta menuliskan tujuan dan rencana komitmennya.
- 3) Tahap evaluasi pelatihan untuk melihat sejauh mana efektivitas program yang telah dilaksanakan. Evaluasi terdiri dua macam, yaitu evaluasi terkait pelaksanaan program dan evaluasi efektivitas program yang dikaitkan dengan *need assesment* yang telah dilakukan sebelumnya. Evaluasi yang akan dilakukan pada pelatihan ini yaitu evaluasi terhadap level reaksi dan level pembelajaran (*learning*) pada peserta.

### PEMBAHASAN

Pelatihan *reflective thinking* yang diberikan kepada siswa SMA Negeri 11 Kab. Pangkajene menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan proses berpikir reflektif melalui kegiatan menuliskan refleksi atas pengalaman. Pada hari pertama kegiatan, peserta mengisi asesmen

“refleksi diri” yang terdapat pada *worksheet* yang telah diberikan. Pada sesi ini, peserta difasilitasi untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya serta selanjutnya mengidentifikasi bantuan dan dukungan yang dibutuhkan untuk dapat mengoptimalkan kekuatan dan memperbaiki kelemahan tersebut. Selain itu, peserta juga diminta untuk menuliskan pengalaman suksesnya.

Pada bagian ini peserta mulai diantar untuk menuliskan pengalaman suksesnya dengan metode refleksi. Ada 4 (empat) langkah dalam proses refleksi atas pengalaman berdasarkan model *Experiential Learning Theory* (ELT) (Kolb & Kolb, 2005), yaitu (1) mengingat/berpikir kembali tentang peristiwa/pengalaman, (2) menghadirkan kembali pikiran dan perasaan-perasaan “pada saat itu” ke masa kini, (3) mengevaluasi dan memberikan makna pada pengalaman (menarik *insight*/pembelajaran atas pengalaman, dan (4) membuat rencana/langkah-langkah sebagai antisipasi pengalaman. Berdasarkan tahapan tersebut, peserta diminta mengingat kembali dan menuliskan hal-hal yang terjadi saat pengalaman sukses itu terjadi, lalu menggambarkan berbagai penghayatan (emosi-emosi, perasaan, dan pikiran) yang muncul saat itu, menuliskan pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman tersebut, serta hal yang akan dilakukan ke depannya berdasarkan pembelajaran yang diperoleh. Setelah menuliskan secara individual, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling berdiskusi dan berbagi *insight* yang nantinya akan dipresentasikan ke dalam berbagai modus ekspresi, seperti pantun, lagu, bermain peran, maupun puisi.

Peserta kemudian diberikan tugas untuk menuliskan refleksi atas pengalaman pelatihan dari hari pertama. Penugasan ini termasuk sebagai latihan bagi peserta untuk menerapkan proses berpikir reflektif melalui kegiatan menuliskan refleksi. Peserta menyampaikan bahwa melalui proses refleksi pengalaman, mereka dapat menjadi lebih jujur atas apa yang mereka rasakan, sehingga dapat lebih mengenali dirinya. Lebih jauh, peserta juga menjadi lebih mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya. Peserta juga dapat menghargai setiap peristiwa yang dialami dalam hidup dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai pelajaran untuk lebih baik lagi ke depannya, lebih mengembangkan potensi diri, dan merancang masa depan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa peserta mampu menghadirkan kembali pengalaman serta perasaan dan pikiran yang menyertainya ke masa kini dan memaknai hal tersebut untuk selanjutnya menentukan langkah ke depannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta telah mampu menerapkan proses berpikir reflektif, yaitu sebesar 94% dari total peserta pelatihan. Individu yang berpikir reflektif menjadi sadar dan mengendalikan pembelajaran mereka dengan aktif. Mereka mengakses apa yang mereka ketahui, apa yang mereka perlu tahu, dan bagaimana mereka menjembatani kesenjangan tersebut (Lyons, 2010).

Individu yang menuliskan refleksi pada dasarnya menggambarkan suatu proses berpikir reflektif (*reflective thinking*). Dewey (1933) menjelaskan bahwa berpikir reflektif merupakan suatu proses mempertimbangkan secara aktif, terus-menerus, serta memproses secara hati-hati bentuk pengetahuan yang ada berdasarkan alasan yang mendukung pengetahuan tersebut agar

dapat mengambil kesimpulan lebih lanjut terkait arah dari pengetahuan itu. Berpikir reflektif menggambarkan suatu proses berpikir aktif yang dilakukan oleh individu untuk memberikan makna pada pengalaman masa lalu dan memanfaatkannya untuk membuat rencana dan antisipasi dalam mencapai tujuan tertentu (Amulya, 2004; Kolb & Kolb, 2005).

Hasil pelatihan ini juga menunjukkan bahwa 80% peserta menjadi lebih mampu mengenali diri serta mengenali kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya melalui proses refleksi atas pengalamannya. Lebih lanjut, peserta mampu menetapkan tujuan dan merencanakan tahapan dalam mencapai tujuannya di masa depan. Peserta juga mampu mengidentifikasi hal-hal yang masih dibutuhkan (pengetahuan, keterampilan, dan lain-lain) untuk mencapai tujuannya serta persiapan dan upaya yang akan dilakukan untuk lebih mengoptimalkan potensi dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa proses refleksi atas pengalaman memungkinkan individu untuk terkoneksi dengan masa depan dalam pengertian bahwa individu dapat melihat masa depan dengan lebih jelas dan memaknainya secara lebih sadar (*mindful*), alih-alih terjebak dalam fantasi tentang masa depan.

Ketika melakukan refleksi individu tidak hanya menghadirkan pengalaman masa lalu ke masa kini, tetapi juga mengevaluasi dan memaknai pengalaman tersebut. Selanjutnya, individu akan mampu menentukan langkah apa yang akan dilakukan di masa mendatang secara realistis dan terukur berdasarkan pemaknaannya tersebut. Refleksi memiliki orientasi retrospektif dan masa depan yang memungkinkan individu untuk merenungkan tentang pengalaman di masa

lalu, hubungannya dengan masa kini, danantisipasi di masa depan secara seimbang.

Adanya koneksi antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam proses refleksi pengalaman akan memberikan individu rasa prediktabilitas, yaitu perasaan bahwa mereka memiliki kendali dan bahwa mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka. Hal ini dapat dipahami karena refleksi menjadikan pengalaman tidak hanya dijalankan begitu saja tetapi dievaluasi dan dimaknai, sehingga individu akan merasa memiliki kontrol terhadap bagaimana selanjutnya ia menjalani hidupnya dengan didasari oleh pemaknaan dan pembelajaran yang telah diperoleh dari pengalamannya. Studi dari Kerpelman dan Mosher (2004) mengonfirmasi hal tersebut, dengan ditemukannya keyakinan individu bahwa mereka memiliki kontrol dan bertanggung jawab atas hal-hal yang terjadi pada dirinya akan membantu mereka menentukan pandangannya tentang masa depan, khususnya dalam domain pendidikan dan karier.

Refleksi pengalaman juga akan mengarahkan individu pada kejelasan tentang masa depan (*future clarity*). Dalam suatu penelitian, disebutkan bahwa kejelasan masa depan akan menjadikan tujuan yang ingin dicapai di masa mendatang tampak dekat dan memberikan rasa signifikan (Moss dkk., 2017). Ketika gambaran tentang masa depan jelas dan tampak dekat, individu cenderung lebih mampu mengorbankan kesenangannya saat ini untuk mengejar tujuan di masa depan (Pruzzan & Isaacowitz, 2006). Individu yang dapat membayangkan masa depannya dengan jelas lebih mungkin untuk mengalami kesadaran (*mindfulness*) serta mempertimbangkan

konsekuensi masa depan dengan hati-hati. Kappes dan Oettingen (2012) juga menyebutkan bahwa individu yang sering berfantasi tentang masa depan mereka atau membenamkan diri dalam utopia yang tidak masuk akal, lebih mungkin mengalami emosi negatif dan gagal mencapai tujuannya.

## SIMPULAN

Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan *reflective thinking* melalui proses penulisan refleksi atas pengalaman. Peserta menjadi terbuka untuk mengenali potensi dan kelemahan dirinya, mampu menarik sejumlah *insight* yang bermakna terkait pengalaman sukses dalam hidupnya, dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai pelajaran untuk lebih baik dan lebih mengembangkan potensi diri. Pemaknaan dan pembelajaran yang diperoleh kemudian menjadi acuan bagi mereka dalam menetapkan tujuan masa depan. Artinya, penetapan tujuan tidak lagi didasarkan pada angan-angan atau keinginan semata, tetapi telah didasarkan pada pengenalan diri (potensi dan kelemahan) serta pemaknaan atas pengalaman hidup yang telah dilalui. Walaupun ditemukan bahwa masih ada di antara peserta yang belum mampu menetapkan tujuan secara spesifik, proses refleksi pengalaman telah mendorong kesadaran peserta akan orientasi masa depannya.

Lebih lanjut, peserta pelatihan ini adalah para siswa yang didata dan ditetapkan langsung oleh pihak sekolah, di mana pihak sekolah memilih siswa terbaik dari tiap kelas. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi yang tinggi dari seluruh peserta dalam keseluruhan sesi pelatihan.

Keaktifan dan partisipasi yang tinggi oleh peserta pelatihan tentu menjadi salah satu faktor yang mendukung capaian pelatihan ini. Dengan kata lain, adanya variasi pada karakteristik siswa bisa jadi akan memberikan hasil yang sedikit berbeda.

Berdasarkan hasil pelatihan ini, kita dapat melihat bahwa berpikir reflektif dapat mengarahkan remaja untuk terkoneksi dengan masa lalu, masa kini, dan masa depannya. Koneksi tersebut akan membangun pemahaman dan kesadaran orientasi masa depan berdasarkan evaluasi dan pemaknaan atas pengalaman hidupnya. Adanya kesadaran akan tujuan dan orientasi masa depan yang jelas pada remaja akan memberikan arah terkait bidang pekerjaan/karir yang akan ditekuni di masa depan. Kejelasan arah tersebut akan membantu remaja dalam menetapkan langkah dan strategi spesifik untuk mencapai tujuannya. Hal ini akan meningkatkan peluang remaja untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan sesuai dengan potensi mereka di masa depan yang akan mengarahkan mereka pada peningkatan potensi sumber daya manusia yang produktif dan pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amulya, J. (2004). What is reflective practice. Center for Reflective Community Practice, Massachusetts Institute of Technology, Cambridge. <http://www.itslifejimbutnotasw.eknowit.org.uk/files/whatisreflectivepractice.pdf>
- Borowsky, I. W., Ireland, M., & Resnick, M. D. (2009). Health status and behavioral outcomes for youth who anticipate a high likelihood of early death. *Pediatrics*, *124*(1), e81-e88.
- Creed, P., Patton, W., & Prideaux, L. A. (2006). Causal relationship between career indecision and career decision-making self-efficacy: A longitudinal cross-lagged analysis. *Journal of Career Development*, *33*(1), 47-65.
- Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. D. C. Heath.
- Ferrer-Wreder, L., Lorente, C. C., Kurtines, W., Briones, E., Bussell, J., Berman, S., & Arrufat, O. (2002). Promoting identity development in marginalized youth. *Journal of Adolescent Research*, *17*(2), 168-187.
- Grinder, R.E. (1978). *Adolescence* (2nd ed.). John Wiley and Sons Inc.
- Johnson, S. R. L., Blum, R. W., & Cheng, T. L. (2014). Future orientation: A construct with implications for adolescent health and wellbeing. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, *26*(4), 459-468.
- Kappes, H. B., & Oettingen, G. (2012). Wishful information preference: Positive fantasies mimic the effects of intentions. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *38*, 870-881.
- Kerpelman, J. L., & Mosher, L. S. (2004). Rural african american adolescents' future orientation: The importance of self-efficacy, control and responsibility, and identity development. *Identity*, *4*(2), 187-208.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. *Academy of Management Learning & Education*, *4*(2), 193-212.



- Lyons, N. (2010). *Handbook of reflection and reflective inquiry: Mapping a way of knowing for professional reflective inquiry*. New York: Springer.
- Moss, S. A., Wilson, S. G., Irons, M., & Naivalu, C. (2017). The relationship between an orientation to the future and an orientation to the past: The role of future clarity. *Stress and Health, 33*(5), 608-616.
- Nurmi, J. E. (1987). Age, sex, social class, and quality of family interaction as determinants of adolescents' future orientation: A developmental task interpretation. *Adolescence, 22*(88), 977.
- Nurmi, J. E., & Pulliainen, H. (1991). The changing parent-child relationship, self-esteem, and intelligence as determinants of orientation to the future during early adolescence. *Journal of Adolescence, 14*(1), 35-51.
- Ostaszewski, K., & Zimmerman, M. A. (2006). The effects of cumulative risks and promotive factors on urban adolescent alcohol and other drug use: A longitudinal study of resiliency. *American Journal of Community Psychology, 38*, 237-249.
- Pruzzan, K., & Isaacowitz, D. M. (2006). An attentional application of socioemotional selectivity theory in college students. *Social Development, 15*, 326-338.
- Shermis, S. S. (1999). *Reflective Thought, Critical Thinking*. ERIC Digest.
- Steinberg, L. (2008). A social neuroscience perspective on adolescent risk-taking. *Developmental Review, 28*(1), 78-106.
- Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Erlangga.